

Simbolisme dan Makna Ritual Pembakaran Naga dalam Tradisi Tionghoa pada Festival Cap Go Meh di Pontianak

Chandra Purna Irawan¹, Tri Purwaningsih², Anggi Berlian Safitri³,
Dianti Nabila⁴, Rio Rudiansyah⁵, M Zainul Hafizi⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan IPS, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

ABSTRACT

Ritual pembakaran naga merupakan salah satu tradisi penting dalam rangkaian Festival Cap Go Meh di Pontianak yang sarat dengan makna simbolis dan nilai budaya. Meskipun telah menjadi daya tarik publik, aspek spiritual dan filosofis dari ritual ini kerap terpinggirkan oleh arus modernisasi dan komodifikasi pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna simbolis, fungsi sosial, serta tantangan pelestarian ritual pembakaran naga, sekaligus menelaah perannya dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Tionghoa dan kohesi sosial di Pontianak. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pelaku ritual, dan panitia festival, disertai observasi partisipan serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembakaran naga dimaknai sebagai proses penyucian, pelepasan roh ke alam surgawi, serta doa bersama untuk keberuntungan dan keharmonisan. Selain itu, ritual ini memperkuat solidaritas sosial lintas etnis dan menjadi sarana pewarisan budaya lintas generasi. Namun, tantangan muncul dari komersialisasi dan berkurangnya pemahaman mendalam generasi muda terhadap nilai filosofis ritual. Penelitian ini berkontribusi dengan memberikan pemahaman kontekstual mengenai praktik budaya lokal serta menawarkan rekomendasi pelestarian berbasis komunitas.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 11-06-2025

Revised: 01-10-2025

Accepted: 05-10-2025

KEYWORDS

ritual pembakaran naga, Cap Go Meh, simbolisme budaya, tradisi

Corresponding Author:

Chandra Purna Irawan

Pendidikan IPS, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78115

Email: candra924848@gmail.com

Pendahuluan

Perayaan Cap Go Meh merupakan salah satu tradisi penting dalam kalender budaya Tionghoa yang tidak hanya menjadi ajang religius dan spiritual (Neville, 2014; White & Leung, 2014), tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial bagi terbentuknya kohesi masyarakat multietnis (Makmur, 2018; Mandasari & Setiawan, 2023). Di Pontianak, ritual pembakaran naga menempati posisi sentral dalam rangkaian perayaan ini. Naga, sebagai figur mitologis yang sarat simbolisme, dipandang sebagai entitas pelindung yang mampu menolak bala (Xu, 2024), membawa keberuntungan, dan menghubungkan manusia dengan kekuatan transenden (Stalinskaya, 2022; Yuan, 2015). Namun, di tengah arus modernisasi, komodifikasi budaya, serta keterbatasan dokumentasi akademik yang mendalam, makna simbolis ritual ini berisiko tereduksi hanya sebagai atraksi wisata semata. Fenomena inilah yang menjadi alasan mendasar mengapa penelitian mengenai simbolisme dan makna pembakaran naga dalam konteks Cap Go Meh di Pontianak penting untuk dilakukan secara lebih sistematis dan ilmiah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyinggung peran naga dalam tradisi Tionghoa, namun umumnya lebih menekankan aspek simbolisme dalam konteks nasional atau diaspora, ketimbang menyoroti praktik lokal secara spesifik. Czirakova (2023) menegaskan naga sebagai simbol identitas nasional Tionghoa dan representasi kolektif etnis, sementara Lu (2022) menyoroti penciptaan simbol visual naga dalam pembentukan identitas budaya kontemporer. Perspektif serupa juga dikemukakan oleh Budianta (2007) yang melihat naga sebagai ikon diaspora di Asia Tenggara. Kajian ini menempatkan naga dalam kerangka makro identitas, tetapi cenderung belum menjelaskan bagaimana simbolisme tersebut dimaknai ulang pada level komunitas lokal, khususnya di Kalimantan Barat yang memiliki dinamika multikultural unik.

Literatur lokal memberikan warna tersendiri dalam diskursus mengenai ritual Cap Go Meh. M. Ikhsan Tanggok (2014) menunjukkan adanya keterhubungan erat antara praktik Thatung dan Cap Go Meh dalam masyarakat Hakka di Singkawang, termasuk fungsi spiritual naga. Kepirianto dkk. (2021) menyoroti persembahan makanan yang sarat simbol harmoni sosial dan kesejahteraan, sementara Sanjaya, dkk. (2022) menekankan pembakaran naga sebagai simbol integrasi sosial sekaligus penolak bala. Juniardi, dkk. (2025) bahkan menginterpretasikan naga sebagai simbol penyembuhan spiritual, sedangkan Putra da Wulanda (2024) melihatnya sebagai jembatan identitas antara Tionghoa dan masyarakat lokal. Meskipun memberikan kontribusi penting, sebagian besar penelitian tersebut hadir dalam bentuk skripsi, tesis, atau prosiding lokal dengan keterbatasan akses daring. Hal ini menegaskan adanya kesenjangan penelitian, yakni minimnya kajian akademik yang terpublikasi di jurnal bereputasi mengenai simbolisme dan makna ritual pembakaran naga di Indonesia.

Selain itu, terdapat pula studi yang memperluas perspektif ke ranah internasional. Swancutt (2023) membahas teater api di China Barat Daya yang erat kaitannya dengan mitologi naga dan simbolisme pengorbanan, sedangkan Suprpto (Suprpto, 2018) menyoroti negosiasi identitas Tionghoa di Indonesia melalui simbol-simbol budaya termasuk naga. Dedi (Dedi, 2025), Ika Suryono Djunaid dan Febriana Lisanti (2022) turut menguraikan bagaimana ritual naga berfungsi dalam menciptakan koherensi sosial, transformasi mitos, dan harmonisasi budaya. Meski demikian, studi-studi tersebut lebih banyak berfokus pada narasi simbolik dan identitas tanpa secara mendetail menelusuri dimensi praktik ritual pembakaran naga dalam Cap Go Meh di Pontianak, baik dari sisi makna spiritual maupun sosialnya. Dari sinilah penelitian ini memosisikan diri, yaitu menjembatani wacana makro tentang naga sebagai simbol identitas dengan praktik mikro yang berlangsung nyata di masyarakat lokal.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari urgensi untuk mengisi kekosongan literatur akademik mengenai makna simbolik dan sosial dari ritual pembakaran naga pada Festival Cap Go Meh di Pontianak. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian budaya Tionghoa di Asia Tenggara, sekaligus menawarkan pemahaman empiris mengenai bagaimana komunitas lokal menafsirkan dan melestarikan tradisi mereka di tengah arus modernisasi dan pariwisata. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi simbolisme dan makna spiritual dalam ritual pembakaran naga, (2) menganalisis fungsi sosial ritual ini dalam memperkuat kohesi masyarakat multikultural, serta (3) menelaah tantangan pelestarian tradisi di tengah perubahan sosial. Untuk menjawab tujuan tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Apa makna simbolis yang terkandung dalam ritual pembakaran naga pada Festival Cap Go Meh di Pontianak? Bagaimana fungsi ritual ini dalam membangun kohesi sosial masyarakat multietnis? Sejauh mana ritual ini menghadapi tantangan pelestarian di tengah modernisasi dan komodifikasi budaya?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam simbolisme dan makna ritual pembakaran naga dalam Festival Cap Go Meh di Pontianak. Pendekatan kualitatif dipilih karena topik penelitian ini berkaitan dengan pengalaman, keyakinan, dan makna budaya yang tidak dapat diukur dengan angka, tetapi perlu diinterpretasi melalui perspektif para pelaku dan komunitas yang terlibat. Desain penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara komprehensif sesuai konteksnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antara praktik ritual, nilai simbolik, serta implikasi sosial-budaya. Pemilihan metode ini sekaligus menegaskan posisi penelitian yang berorientasi pada interpretasi mendalam daripada generalisasi statistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan tokoh masyarakat Tionghoa, pemimpin agama, panitia penyelenggara festival, serta pelaku ritual seperti pemain naga. Pendekatan semi-terstruktur dipilih agar peneliti tetap memiliki panduan pertanyaan, namun fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan narasi dan pengalaman informan. Observasi partisipan dilakukan dengan cara peneliti hadir langsung pada prosesi Cap Go Meh, mencatat jalannya ritual pembakaran naga, interaksi sosial yang muncul, serta simbol-simbol yang ditampilkan. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan rekaman video digunakan untuk melengkapi serta memvalidasi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, sedangkan data sekunder berasal dari literatur akademik, artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan arsip lokal yang relevan dengan tema ritual Cap Go Meh dan budaya Tionghoa di Kalimantan Barat. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan keterlibatan dan kompetensi mereka dalam praktik ritual pembakaran naga. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan dan melengkapi dengan dokumentasi lapangan. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis ini bersifat siklis, dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penyusunan hasil akhir penelitian.

Dari sisi etika penelitian, peneliti menjaga kerahasiaan identitas informan dengan tidak menyebutkan nama asli kecuali yang bersifat publik, serta meminta persetujuan partisipan sebelum melakukan wawancara atau dokumentasi. Informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, penggunaan data, serta hak mereka untuk menarik diri kapan pun dari proses wawancara. Pendekatan etis ini penting untuk menjaga kepercayaan antara peneliti dan komunitas, serta memastikan bahwa penelitian berlangsung dengan menghormati nilai budaya dan keyakinan masyarakat setempat. Dengan prosedur ini, penelitian tidak hanya menghasilkan data yang kaya, tetapi juga dilaksanakan dengan tanggung jawab moral terhadap para partisipan dan lingkungan sosialnya.

Hasil

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting mengenai ritual pembakaran naga dalam Festival Cap Go Meh di Pontianak. Temuan tersebut mencakup empat aspek utama, yakni makna simbolis ritual, fungsi sosialnya bagi kohesi komunitas, perannya dalam pewarisan budaya lintas generasi, serta tantangan yang dihadapi dalam pelestarian tradisi di tengah modernisasi dan komersialisasi.

1. Makna Simbolis Ritual Pembakaran Naga

Ritual pembakaran naga pada Festival Cap Go Meh di Pontianak diawali dengan upacara pembukaan mata naga, sebuah prosesi yang diyakini masyarakat Tionghoa sebagai momen ketika roh surgawi memasuki replika naga. Proses ini melambangkan transformasi benda mati menjadi simbol hidup yang membawa perlindungan spiritual. Setelah melalui prosesi tersebut, naga diarak berkeliling kota dengan diiringi tabuhan genderang dan sorak-sorai penonton. Arak-arakan ini bukan sekadar pertunjukan, tetapi dipahami sebagai media penghimpunan energi positif dari berbagai titik kota sekaligus pengusiran energi negatif yang dapat membawa kesialan. Dalam pandangan masyarakat, perjalanan naga melintasi jalan-jalan utama merupakan bentuk penyucian ruang publik yang melibatkan partisipasi kolektif, baik dari pelaku maupun penonton.



Gambar 1. Dokumentasi Atraksi Sebelum Pembakaran Naga dan Dokumentasi Proses Pembakaran Naga

Pada tahap akhir, naga dibakar di lokasi yang dianggap suci setelah terlebih dahulu menerima persembahan dan doa. Tindakan ini dimaknai sebagai pelepasan roh naga kembali ke alam surgawi serta simbol penghilangan kemalangan yang mungkin telah terkumpul selama arak-arakan berlangsung. Api yang melalap naga tidak dianggap sebagai akhir, melainkan sebagai sarana pembersihan dan pembaruan spiritual bagi masyarakat. Harapan akan keberuntungan, rezeki, dan keharmonisan sosial menjadi inti doa bersama dalam prosesi ini. Dengan demikian, ritual pembakaran naga bukan hanya tindakan simbolis semata, melainkan sebuah praktik sakral yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan budaya dalam kehidupan komunitas Tionghoa Pontianak.

2. Fungsi Sosial dan Kohesi Komunitas

Selain dimensi spiritual, ritual pembakaran naga berfungsi sebagai media memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat multietnis Pontianak. Pelaksanaan ritual ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari tokoh masyarakat, panitia festival, pemain barongsai dan naga, hingga pedagang kaki lima yang mencari rezeki di sekitar lokasi. Interaksi antarindividu dan kelompok selama prosesi berlangsung menunjukkan bahwa Cap Go Meh menjadi ruang pertemuan sosial yang mempererat solidaritas, baik di

kalangan internal komunitas Tionghoa maupun dengan masyarakat dari etnis lain. Kehadiran ribuan penonton dari berbagai daerah juga memperlihatkan bagaimana ritual ini membuka ruang interaksi lintas budaya yang memperkaya kehidupan sosial di kota Pontianak.

Lebih jauh, partisipasi masyarakat luas menjadikan Cap Go Meh sebagai perayaan yang inklusif. Bagi warga non-Tionghoa, ritual pembakaran naga bukan hanya tontonan budaya, tetapi juga pengalaman kolektif yang menghadirkan rasa kebersamaan dan toleransi. Dengan demikian, ritual ini memiliki peran strategis dalam membangun citra Pontianak sebagai kota multikultural yang mampu mengelola keragaman etnis dan agama. Fungsi sosial tersebut menegaskan bahwa pembakaran naga bukan hanya tradisi internal komunitas Tionghoa, tetapi juga telah menjadi bagian dari identitas kota yang lebih luas, di mana masyarakat merasa memiliki keterikatan emosional terhadap tradisi tersebut.

3. Pewarisan Budaya dan Nilai Lintas Generasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ritual pembakaran naga juga berfungsi sebagai wahana pewarisan budaya lintas generasi. Generasi muda Tionghoa terlibat secara aktif dalam berbagai tahapan, mulai dari pembuatan replika naga, persiapan teknis, hingga keterlibatan langsung sebagai pemain dalam arak-arakan. Proses ini menjadi sarana pendidikan non-formal, di mana nilai-nilai budaya, simbolisme naga, serta makna spiritual tradisi diwariskan secara alami. Melalui keterlibatan ini, generasi muda tidak hanya belajar mengenai teknis pelaksanaan, tetapi juga memahami filosofi di balik ritual, yakni sebagai simbol perlindungan, tolak bala, dan doa kolektif bagi kesejahteraan.

Selain itu, keterlibatan generasi muda memperlihatkan adanya kesinambungan tradisi di tengah perubahan sosial yang cepat. Meskipun terpapar arus globalisasi dan modernisasi, mereka tetap menunjukkan komitmen dalam menjaga identitas budaya melalui keterlibatan langsung di dalam ritual. Hal ini menegaskan bahwa pembakaran naga bukan hanya perayaan tahunan, tetapi juga instrumen penting dalam menjaga eksistensi budaya Tionghoa di Pontianak. Pewarisan nilai lintas generasi ini sekaligus menjadi upaya strategis komunitas untuk memastikan bahwa makna dan esensi ritual tetap hidup, bukan sekadar bentuk pertunjukan visual yang kehilangan kedalaman spiritual.

4. Tantangan Pelestarian Tradisi

Meskipun ritual pembakaran naga tetap dijalankan dengan khidmat, penelitian ini menemukan adanya tantangan signifikan dalam pelestarian tradisi tersebut. Modernisasi dan pariwisata budaya telah membawa implikasi ambivalen. Di satu sisi, perhatian publik yang besar membantu meningkatkan visibilitas ritual ini, namun di sisi lain, komersialisasi seringkali menggeser makna sakral menjadi sekadar tontonan. Sebagian masyarakat

memandang ritual ini sebagai atraksi wisata yang menekankan aspek visual semata, sehingga nilai spiritual dan filosofis berisiko terpinggirkan. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya penyempitan makna di kalangan generasi muda yang lebih terbiasa melihat tradisi sebagai bagian dari hiburan.

Selain itu, pelaksanaan ritual pembakaran naga membutuhkan sumber daya yang besar, baik dari segi finansial maupun tenaga. Pembuatan replika naga memerlukan biaya tinggi dan keterampilan khusus yang tidak dimiliki semua anggota komunitas. Faktor ini sering menjadi beban bagi panitia penyelenggara dan memunculkan ketergantungan pada dukungan eksternal. Tantangan lainnya adalah terbatasnya pemahaman mendalam generasi muda mengenai simbolisme dan filosofi ritual, meskipun partisipasi mereka secara teknis cukup tinggi. Jika tidak segera diatasi, kondisi ini dapat mengancam keberlanjutan tradisi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pelestarian ritual pembakaran naga membutuhkan strategi yang lebih komprehensif, tidak hanya menjaga bentuk luar, tetapi juga memastikan substansi nilai spiritual dan sosial tetap melekat di dalamnya.

Pembahasan

Ritual pembakaran naga sebagaimana terungkap dalam hasil penelitian menegaskan bahwa naga tidak sekadar objek pertunjukan, melainkan simpul makna simbolik yang multilapis: pelindung, agen pembersihan spiritual, dan medium doa kolektif bagi kesejahteraan komunitas. Temuan ini menunjukkan kesinambungan fungsi simbolis naga yang dibahas pada level makro yakni sebagai ikon identitas kolektif namun juga menambahkan nuansa baru: pada level lokal di Pontianak simbolisme tersebut dimaknai ulang melalui praktik ritual yang sangat terikat pada konteks sosial, tempat, dan waktu pelaksanaan (mis. prosesi buka/tutup mata, persembahan, serta pembakaran sebagai sakralisasi akhir). Dengan demikian penelitian ini mengusulkan bahwa dinamika simbolik naga harus dibaca sebagai hubungan timbal-balik antara narasi identitas yang luas dan praktik ritual-lokal yang mengukuhkan makna tersebut di ranah kehidupan sehari-hari masyarakat (Zhang-cziráková, 2023).

Temuan tentang fungsi sosial ritual menguatkan argumen bahwa Cap Go Meh dan praktik terkait (termasuk Thatung dan atraksi naga) menjadi arena integrasi sosial dan rekonstruksi kohesi lintas-etnis. Data lapangan menunjukkan partisipasi multi-aktor (pemuka adat, panitia, pemain, penonton dari beragam etnis) yang memproduksi solidaritas dan pemahaman bersama—sebuah fungsi yang juga dilaporkan dalam kajian-kajian antropologis tentang Thatung dan festival Cap Go Meh di kawasan Kalimantan (yang menekankan fungsi tolak-bala, perlindungan, serta penguatan jaringan sosial lokal). Selain itu, penempatan Cap Go Meh sebagai atraksi budaya yang menarik wisatawan menegaskan peran ganda festival ini sebagai praktik religius sekaligus ruang publik budaya yang memfasilitasi dialog antarkelompok. Temuan ini menempatkan ritual

pembakaran naga sebagai praktek sosial yang sekaligus memproduksi modal sosial dan representasi kota multikultural (Basith et al., 2018).

Analisis terhadap pewarisan nilai lintas generasi menunjukkan adanya strategi komunitas untuk merawat substansi ritual melalui keterlibatan langsung generasi muda—baik dalam produksi material (pembuatan naga), pembelajaran teknis, maupun transmisi lisan makna ritual. Fenomena ini sejalan dengan proses “heritagisation” yang dideskripsikan pada studi terapan tentang tarian naga/api di kawasan lain, di mana elemen ritual yang dulunya cair kini semakin dimediasi oleh upaya formal pelestarian, sertifikasi ICH, dan program komunitas yang menegakkan praktik sebagai warisan yang harus dilindungi. Kesamaan pola ini menegaskan bahwa upaya pelestarian lokal di Pontianak tidak hanya bergantung pada bentuk visual tradisi, melainkan juga pada mekanisme pendidikan budaya dan institutional support yang mampu menangkal erosi makna akibat perubahan sosial. Temuan ini menempatkan pelibatan generasi muda sebagai kunci kelestarian—bukan sekadar reproduksi teknis tetapi internalisasi nilai simbolis ritual (Chung & Barber, 2025).

Namun penelitian ini juga mengidentifikasi ketegangan struktural antara pelestarian nilai ritual dan tekanan komersialisasi/pariwisata—suatu problem yang konsisten dengan kajian tentang intangible cultural heritage (ICH) dalam konteks pariwisata. Komodifikasi festival cenderung menggeser fokus ke aspek spektakuler dan ekonomis sehingga risiko penipisan makna sakral meningkat; pada saat yang sama kebutuhan sumber daya (biaya pembuatan naga, logistik, izin) menimbulkan ketergantungan pada sponsor atau intervensi publik yang bisa mengubah tata kelola tradisi. Dari perspektif kebijakan budaya, temuan ini menggarisbawahi pentingnya strategi manajemen budaya yang berorientasi keberlanjutan: yaitu kebijakan yang menjamin dukungan finansial tanpa mereduksi makna ritual, program pendidikan budaya untuk generasi muda, serta model pengelolaan pariwisata yang partisipatif dan berbasis komunitas. Pendekatan semacam ini sesuai dengan rekomendasi penelitian ICH yang menekankan perimbangan antara konservasi nilai dan pemanfaatan ekonomi (Qiu et al., 2022).

Secara kontribusi, studi ini mengisi kekosongan empiris dengan menyediakan analisis mikro tentang bagaimana simbolisme naga diwujudkan dan dipertahankan di tingkat komunitas—menghubungkan diskursus makro-identitas dengan praktik ritual-lokal—sehingga menawarkan model analitis untuk studi festival etnis lain. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan: fokus lapangan terbatas pada satu lokasi (Pontianak) dan pada satu periode perayaan sehingga generalisasi temporal dan geografis perlu kehati-hatian; akses terbatas terhadap beberapa arsip dan publikasi lokal juga membatasi kedalaman kajian historis. Sebagai saran, riset lanjutan dapat menggunakan desain komparatif lintas-kota (mis. Singkawang, Pontianak, daerah diaspora lainnya), mengadopsi pendekatan mixed-methods dengan survei kuantitatif untuk mengukur

persepsi publik, serta studi longitudinal untuk memantau evolusi makna ritual seiring intervensi pariwisata dan kebijakan ICH. Untuk praktik, dianjurkan pengembangan program edukasi budaya berbasis komunitas, pembentukan mekanisme pembiayaan berkelanjutan yang menjaga otonomi budaya, dan kebijakan pariwisata yang menghargai aspek sakral serta partisipasi lokal secara sejati.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual pembakaran naga dalam Festival Cap Go Meh di Pontianak tidak hanya bermakna simbolis sebagai sarana penyucian, perlindungan, dan doa kolektif, tetapi juga berfungsi memperkuat kohesi sosial serta menjadi wahana pewarisan budaya lintas generasi yang penting bagi komunitas Tionghoa dan masyarakat multietnis di Pontianak. Temuan ini sekaligus menjawab tujuan penelitian dengan menegaskan bahwa ritual tidak berhenti pada aspek religius, melainkan juga berperan strategis dalam menjaga identitas budaya dan solidaritas sosial di tengah arus modernisasi dan komodifikasi pariwisata. Kontribusi penelitian terletak pada pengayaan literatur akademik tentang budaya lokal Indonesia yang masih terbatas, serta menawarkan pemahaman baru mengenai hubungan antara simbolisme, praktik ritual, dan dinamika sosial kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian merekomendasikan perlunya kebijakan pelestarian budaya yang berpihak pada komunitas dan tidak semata-mata berorientasi wisata, peningkatan keterlibatan generasi muda melalui pendidikan budaya yang menekankan pemahaman filosofis, serta pengelolaan festival berbasis komunitas agar nilai sakral tetap terjaga. Untuk penelitian selanjutnya, studi komparatif lintas kota dan kajian longitudinal disarankan guna memantau transformasi makna ritual dan implikasinya bagi identitas budaya serta kohesi sosial dalam jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Basith, Abd., Fitriyadi, S., Triani, S. N., & Fitri. (2018). Belief System of Chinese Community toward Tatung in the Celebration of Cap Go Meh in Singkawang City. *Borneo International Conference on Education and Social Sciences (BICESS 2018)*, 549–553. https://www.scitepress.org/Papers/2018/90237/90237.pdf?utm_source=chatgpt.com
- Budianta, M. (2007). The Dragon Dance: Shifting Meanings of Chineseness in Indonesia. In *Asian and Pacific Cosmopolitans* (pp. 169–189). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9780230592049_9
- Chung, S. P. Y., & Barber, L. (2025). The heritagisation of the Pokfulam Fire Dragon Dance in Hong Kong. *Built Heritage*, 9(1), 29. <https://doi.org/10.1186/s43238-025-00179-y>
- Dedi. (2025). Ritual naga buka mata di Kota Pontianak. *Antara Kalbar*. <https://kalbar.antaranews.com/berita/624037/ritual-naga-buka-mata-di-kota-pontianak>

- Ika Suryono Djunaid, & Febriana Lisanti. (2022). POTENTIAL ATTRACTIVENESS OF SINGKAWANG CAP GO MEH FESTIVAL. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(4), 1699–1708. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i4.4600>
- Juniardi, K., Abdulkarim, A., Malihah, E., & Wiyanarti, E. (2025). TRADISI BUDAYA DI KOTA SINGKAWANG SEBAGAI SUMBER BAHAN AJAR IPS KELAS VIII SMP. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 22(2), 241–255. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v22i2.7544>
- Kepirianto, C., Mariam, S., & Febe Purnomo, V. (2021). Food Offering Culture at Chinese Rituals in Semarang Chinatown Coastal Community. *E3S Web of Conferences*, 317, 01028. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131701028>
- Makmur, M. (2018). The Chinese Clan Associations in Padang: A package of the ethnic tradition and the social-culture change in the era of globalization. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126, 012093. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012093>
- Mandasari, R., & Setiawan, B. (2023). Cultural Tourist Attractions at The Cap Go Meh Festival in Singkawang City. *Jurnal Syntax Transformation*, 4(12), 53–61. <https://doi.org/10.46799/jst.v4i12.862>
- Neville, S. (2014). Chinese New Year celebrations. *Child Care*, 11(2), 10–11. <https://doi.org/10.12968/chca.2014.11.2.10>
- Putra, Z. A. W., & Wulanda, G. A. N. (2024). Refleksi Budaya Etnis Tionghoa dalam Kesenian Barongsai di Kota Singkawang. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(2), 289–300. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4428>
- Qiu, Q., Zuo, Y., & Zhang, M. (2022). Intangible Cultural Heritage in Tourism: Research Review and Investigation of Future Agenda. *Land*, 11(1), 139. <https://doi.org/10.3390/land11010139>
- Sanjaya, I., Suswandari, S., & Gunawan, R. (2022). Nilai-nilai tradisi budaya Cap Go Meh pada masyarakat Cina Benteng di Tangerang sebagai sumber pembelajaran di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 384–401. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.23163>
- Stalinskaya, E. P. (2022). Eastern and Western Dragons. Characteristics of Image Perception and Interpretation. *Культура и Искусство*, 5, 36–44. <https://doi.org/10.7256/2454-0625.2022.5.38079>
- Suprpto, W. (2018). RELOKASI MASYARAKAT MADURA DI SINGKAWANG SEBAGAI BAGIAN DARI PROSES RESOLUSI PASCA KONFLIK ETNISITAS DI KABUPATEN SAMBAS. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 3(2), 33. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v3i2.975>
- Swancutt, K. (2023). Moved to distraction: the ritual theatre of the Fire Festival in Southwest China. *Religion*, 53(3), 431–455. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2023.2211398>
- Tanggok, M. I. (2014). The Thatung in Cap Ngo Meh (Lantern Festival) Ritual In Hakka Society in Singkawang, West Kalimantan-Indonesia. *Refleksi*, 13(5). <https://doi.org/10.15408/ref.v13i5.918>
- White, L., & Leung, D. (2014). Wishing you good health, prosperity and happiness: exploring the rituals and traditions of Chinese New Year. In *Rituals and Traditional Events in the Modern World* (1st ed.). Routledge.
- Xu, L. (2024). Research on Chinese Dragon Totem Art. *Journal of Education and Educational Research*, 7(3), 264–267. <https://doi.org/10.54097/ef38mz63>

- Yang, L., & Li, J. (2022). Research on the Creation of Chinese National Cultural Identity Symbols Based on Visual Images. *Mathematical Problems in Engineering*, 2022, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2022/8848307>
- Yuan, L. (2015). Cultural Differences of Chinese Loong and Western Dragon. *Studies in Literature and Language*, 10(3), 40–43.
- Zhang-cziráková, D. (2023). DESCENDANTS OF THE DRAGON: THE DRAGON AS A SYMBOL OF CHINESE NATIONAL IDENTITY. *Asian and African Studies*, 32(1), 60–82. <https://doi.org/10.31577/aassav.2023.32.1.04>